

MEMBACA SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI DAN BUDAYA PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN ANALISA SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Sinung Utami Hasri Habsari^a

^aProgram Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pandanaran
Semarang

^aE-mail: groovyrari@yahoo.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel : Diterima : 14 Juni 2015 Disetujui : 7 Juli 2015 Kata Kunci : Semiotika, Simbol, Roland Barthes, Lawang Sewu	Semiotika merupakan bagian dari suatu metodologi dalam ilmu pengetahuan sosial yang mencoba memaknai sebagai system hubungan yang memiliki unit dasar dengan 'tanda' (symbol). Bidang terapan semiotika dipengaruhi oleh perilaku sosial, sudut pandang dan ideology masyarakat penerima tanda. Bangunan kuno colonial Belanda adalah suatu fenomena budaya yang sangat unik, salah satunya adalah Lawang Sewu. Bangunan ini merupakan salah satu landmark Kota Semarang dengan ciri khas jumlah pintu dan jendelanya yang banyak. Suatu bangunan hasil akulturasi budaya colonial dan budaya masyarakat asli Indonesia sejamannya yang menyimpan berbagai tanda-tanda kebudayaan dan banyak makna di dalamnya. Analisa Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat untuk membaca symbol-simbol budaya yang tersimpan pada bangunan ini. Hasil penganalisaan diketahui bahwa symbol-simbol arsitektural dalam bangunan Lawang Sewu sangat kontekstual dengan kawasan, aspek historis dan budaya masyarakat pada jamannya serta sangat merespond iklim tropis dari dulu hingga sekarang

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Riwayat Artikel : Diterima : June 14, 2015 Disetujui : July 7, 2015 Key words: Semiotics, Symbol, Roland Barthes, Lawang Sewu	Semiotics is part of a methodology in the social science that tries to view the world as a system of sign or symbol. The application of semiotics was quite extensive including the architecture and building layout which highly influenced by social behavior, standpoints and communities ideology. The ancient colonial buildings were cultural phenomena that were very unique; one of them is the Lawang Sewu, the landmarks of Semarang with typical dome as a roof cover. This building is the result of colonial acculturation and culture of indigenous Indonesian contemporaries that stores various signs of culture and holds a lot of meaning. Semiotics Analysis of Roland Barthes with five types of code is used as a tool for reading the cultural symbols stored in the building of Lawang Sewu. The results found that the architectural symbols in the Lawang Sewu highly contextual to the area and deals with the historical and cultural aspects of society in colonial periode.

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah mempunyai wilayah yang cukup luas yaitu 373,70km² dengan penduduk yang

heterogen yang terdiri berbagai macam etnis seperti Jawa, Cina dan Arab, sehingga produk budaya dari kultur yang beragam ini membuat kota Semarang kaya akan style bangunan

tuanya. Berlokasi di pesisir utara pulau Jawa, kota ini terbagi dalam dua wilayah yaitu Kota Semarang Atas di bagian Utara yang dirancang sebagai kota pelabuhan dan perdagangan dan Kota Semarang Atas di bagian selatang yang merupakan wilayah perbukitan yang dirancang sebagai kawasan hunian.

Sejauh ini orang Semarang mengenal 3 (tiga) tetenger terkait bangunan kuno di Semarang ini :

Pertama Kawasan Kota lama. Di wilayah Kota Bawah Semarang, terdapat area yang dikenal dengan 'Little Netherland'. Pada era keemasannya di jaman colonial Belanda, Kota Lama merupakan pusat pemerintahan yang sangat penting bagi masyarakat Belanda maupun penduduk pribumi, karena fungsinya sebagai area pusat perdagangan. Perkembangan kota yang sangat pesat hingga sekarang ini, menjadikan kawasan ini tidak lagi sebagai area huni tetapi banyak difungsikan sebagai area perkantoran dan perdagangan.

Kedua: Gereja Blenduk, bangunan ini juga menjadi salah satu bangunan yang menjadi landmark kota lama Semarang. Gereja ini sebenarnya merupakan rumah ibadah bagi pemeluk agama Kristen Protestan yang bernama gereja Immanuel, akan tetapi karena atapnya yang berbentuk kubah (setengah lingkaran) dan berbeda dengan bangunan di sekitarnya, masyarakat lebih mengenalnya sebagai Gereja Blenduk. Gereja Blenduk pertama kali dibangun oleh orang Portugis pada tahun 1753, kemudian direnovasi total oleh pemerintah colonial Belanda sebagai gereja yang memiliki atap kubah dan dua menara. Kata blenduk sendiri dari bahasa Jawa yang berarti kubah

Dan Ketiga, termasuk bangunan cagar budaya yang terletak di jantung kota Semarang. Sebuah bangunan dengan fungsi perkantoran yang kini milik PT KAI, merupakan sebuah bangunan bersejarah yang dibangun pada jaman penjajahan Belanda.

Pemahaman Cagar budaya menurut Undang-undang yang diterbitkan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tahun 2010, tepatnya UU no. 11 tahun 2010, adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar

Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan (Pemerintah R. , 2010)

Dari 102 bangunan bersejarah yang ditetapkan di wilayah Dati II Semarang berdasarkan Surat Keputusan Walikota No 646/50/1992 tanggal 4 Februari 1992 tentang Konservasi Bangunan Kuno/Bersejarah di wilayah Kotamadya Dati II Semarang (Walikota, 1992), tentunya gedung Lawangsewu sudah termasuk didalamnya dan dikategorikan dalam bangunan yang dilindungi Pemerintah dan masuk dalam kategori klasifikasi A. Saat ini kepemilikan bangunan Lawangsewu dimiliki oleh PT. Kereta Api.

Penulis bersependapat dengan Prianto, bahwa dengan kajian Kritik Arsitektur pada bangunan kuno di Semarang (Prianto, Wahyudi, & Kusumastuti, 2015) dengan studi kasus/ objek pembahasan gedung Lawang Sewu, merupakan salah satu cara pendataan yang akurat dan mendalam dalam ranah kegiatan konservasi Cagar Budaya. Untuk itu, pada tulisan ini, kami juga mencoba melengkapi pendataan tersebut dengan obyek yang sama dengan salah satu cara dari ranah ilmu komunikasi, yaitu analisa semiotika Roland Barthes.

Kajian Teoritis Semiotika

Menurut Sobur (2009:95), semiotika berasal dari bahasa Yunani, "*semeion*" yang berarti tanda. Tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi social yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Lebih lanjut Sobur menyatakan secara terminologis, **semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.**

Dick Hartoko dalam Sobur (2009:96) memberi batasan semiotika adalah bagaimana suatu karya ditafsirkan oleh pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda atau lambang-lambang, system-sitem dan proses perlambangan. Tanda-tanda merupakan bentuk penyederhanaan dari maksud yang

terkandung pada suatu konsep atau benda, yang seringkali tidak dapat disampaikan melalui kata-kata yang terbatas. Semiotika memberikan pemahaman tentang elemen-elemen yang membentuk tanda dan kaidah apa saja yang mengaturnya. Semiotika pun berkembang pesat, tidak hanya mempelajari kebahasaan, tetapi juga bidang desain dan seni rupa.

Semiotika mempelajari elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem berdasarkan konvensi tertentu dan mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika teks adalah cabang semiotika yang secara khusus mengkaji teks dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Analisa teks (*textual analysis*) secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah produk penggunaan bahasa berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda, khususnya yang menyangkut sistem tanda (*sintatik/ paradigmatic*), tingkatan tanda (*denotasi/ konotasi*), relasi antar tanda (*metafora/ metonimi*), muatan mitos dan ideologi di baliknya. Dalam pengertian yang luas, teks adalah setiap produk dari discourse, yaitu tindak penggunaan dan pertukaran tanda dan bahasa. Dengan demikian, teks dapat diartikan secara luas sebagai produk dari setiap tindak penggunaan bahasa. Dengan pengertian yang luas inilah teks dapat diartikan sebagai pesan-pesan baik pesan secara verbal maupun visual seperti gambar iklan, televisi, komik, film, fashion, seni tari, teather, patung, tata kota dan arsitektur (Piliang, 2004:189-190).

Ferdinand De Saussure dalam Sobur (1990:15) mendefinisikan Semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda/symbol sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit, hal ini menyatakan adanya relasi tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sehingga, tanda/symbol merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam sistem sosial suatu masyarakat terdapat konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengombinasian, dan penggunaan tanda-tanda secara tertentu sehingga simbol tersebut mempunyai makna dan nilai sosial.

Cara pengombinasian tanda biasanya didasarkan pada kode-kode tertentu yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa. Kode

adalah seperangkat aturan atau konvensi bersama yang di dalamnya tanda-tanda pesan dapat dikomunikasikan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Eco, kode adalah aturan-aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai penampilan konkritnya di dalam hubungan komunikasi. Dari definisi kode tersebut, secara implisit menunjukkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya Eco (1979:48).

Karya desain komunikasi mempunyai tanda berbentuk verbal (bahasa) dan visual, serta merujuk bahwa teks desain komunikasi mengandung ikon non kebahasaan untuk mendukung pesan kebahasaan, maka pendekatan semiotika sebagai sebuah metode analisis tanda guna mengupas karya desain komunikasi patut diterapkan dan disikapi secara proaktif sesuai dengan konteksnya.

Semiotika menjadi salah satu kajian dalam teori komunikasi, yang merupakan sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (LittleJohn, 2009 :53). Semiotika bertujuan menemukan makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak lepas dari prespektif nilai-nilai ideologis dan kultural masyarakat di mana symbol tersebut diciptakan.

Semiotika bertujuan menemukan makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak lepas dari prespektif nilai-nilai ideologis dan kultural masyarakat di mana symbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu factor konstruksi makna dalam sebuah symbol menjadi aspek penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideology dalam sebuah tanda. Semiotika menjadikan budaya sebagai landasan pemikiran dan pembentukan makna dalam suatu tanda (Kriyantono, 2007:261).

2. METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika komunikasi visual yaitu sebuah metode pembacaan tanda visual dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya serta hubungannya dengan tanda-tanda lain. Analisa semiotika komunikasi visual menekankan aspek produksi tanda di dalam pelbagai rantai komunikasi, saluran dan media. Semiotika komunikasi visual berhubungan dengan penampilan rupa yang dapat diserap orang banyak dengan pikiran maupun perasaan (Tinarbuko, 2009;11-25).

Metode analisa semiotika Roland Barthes melalui pembacaan kode-kode narasi yang terdiri atas lima jenis kode, yaitu *kode hermeneutik* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika tindakan), dan *kode gnomik* atau *kode kultural* yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu. (Sobur,2001:196)

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

Kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. perlu dicatat bahwa Barthes menganggap bahwa denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pasca struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses

produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan itu juga membuat anak itu sama dengan satu di antara keduanya dan berbeda dari yang lainnya. Ataupun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Dalam suatu teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam sistem simbol Barthes.

Kode proaretik atau kode tindakan/ lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang bersifat naratif. Secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan di-“isi” sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks.

Kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

3. PEMBAHASAN

Pada bagian ini kita akan bahas atau membaca symbol-simbol komunikasi pada gedung lawang sewu, yang menunjukkan tanggungjawabnya terhadap cuaca setempat dengan analisa semiotika Roland Barthes. 4 (empat) kajian akan dipaparkan dibawah ini.

3.1. Pertama, Kajian kode Hermeneutik

Dengan kode ini, kita mencoba menjawab suatu teka teki, makna-makna symbol komunikasi pada bangunan Lawang Sewu yang membuktikan kebenarannya, bahwa bangunan tersebut telah beradaptasi dengan cuaca setempat. Sebagaimana beberapa

referensi arsitekturis, bahwa bangunan di Indonesia harus dapat merespon 4 faktor iklim, yaitu pancaran sinar matahari sepanjang hari, curah hujan, kelembaban dan gerakan angin yang sangat fluktuatif.

Respond gedung lawang sewu, secara simbolik dapat kita lihat kasat mata pada disain/tampilan tampaknya. Ada tiga tampilan yang kita amati dari atas ke bawah bangunan.

1). Bentuk atap. Bentuk atap dengan bahan genteng berwarna merah kecoklatan dan berposisi mirip membentuk sudut, merupakan karakter bahan atap yang sering ditemui di rumah tinggal di daerah yang penuh hujan dan panas seperti Indonesia ini. Dengan terdapatnya ruangan bawah atap (antara bidag atap dan plafond ruangan), sebenarnya mempunyai fungsi sebagai isolator panas atau suhu ruangan dalam gedung tetap sejuk/dingin. Pada awal berdirinya gedung ini, ruangan bawah atap pada gedung ini diusahakan tetap kering, karena difungsinya tempat ini untuk menyimpan dokumen arsip dari kegiatan perkantoran saat itu. Tampilan luar dari atap ini, juga dapat dilihat adanya deretan lubang-lubang dinding/atap yang ternyata berfungsi untuk menerangi ruang di bawah atap tersebut. Dan sirkulasi udara di bawah atap inipun berlangsung lancar karena adanya menara-menara ventilasi di puncak atap.

2). Mengacu pada design arsitektur Indies, gedung ini dikelilingi teras yang berada disekeliling bangunan yang ternyata mempunyai fungsi melindungi ruangan didalamnya dari sinar terpaan sinar matahari secara langsung.



Gambar 1. Tampilan Gedung Lawang Sewu dan suasana ruang bawah atap yang terang (Seputar-Semarang, 2013)

Ditengah-tengah bangunanpun juga ditemukan selasar/lorong yang membujur yang menghubungkan antar ruang. Perletakan dari selasar ini yang bermuara dari ruang penerima kerarah tangga utama. Fungsi dari selasar ini, tentunya sebagai jalur lalu lintas antar ruang, tapi juga mempunyai fungsi terkait dengan respond terhadap iklim tropisnya, yaitu sebagai area saluran udara untuk mendinginkan ruangan didalam gedung ini. Pola sirkulasi di dalam ruangan adalah sirkulasi linier serta hubungan antar ruang adalah langsung yaitu dihubungkan dengan pintu-pintu berdimensi lebar. Sedangkan pola sirkulasi antara ruang satu dengan ruang lain dihubungkan dengan pintu berukuran sedang dengan tinggi 2.00 meter dan lebar 1.00 meter dengan penataan ruang berpola grid. Hal ini juga sangat bermanfaat untuk sirkulasi udara. Sedangkan solusi disain dari aspek dampak curah hujan yang menerpa bangunan pada sisi lebar bangunan ini telah diantisipasi dengan penempatan selasar yang lebar pada sekeliling bangunannya.





Gambar 2. Ragam bentuk dan pola sirkulasi di dalam dan luar bangunan/lorong : selasar disekeliling bangunan (atas) dan Lorong yang terletak di tengah bangunan (bawah) (Seputar-Semarang, 2013)

- 3). Gedung ini dikenal dengan jumlah dan ragam model serta ujud fisik jendela dan pintu/jendelanya. Maka bangunan ini dikenal dengan nama “Lawang Sewu” atau pintu seribu. Pada daerah pintu masuk utama yang terletak didepan, posisi pintu ini diapit oleh dua menara yang pada bagian atasnya membentuk “topola” persegi delapan berbentuk kubah. Bukaan pada pintu masuk merupakan pintu berdaun ganda dengan panel tebal dan kedap yang terbuat dari kayu. Di atas pintu terdapat bukaan untuk boventlicht. Jendela dengan ambang atas berbentuk lengkung dan ambang bawahnya tidak disanggah. Tipe jendela yang digunakan adalah jendela ganda dengan krepak dengan ukuran skala yang demikian tinggi ± 3.00 meter dengan ukuran lebar ± 2.50 meter yang berfungsi untuk memaksimalkan udara yang masuk ke

dalam ruangan. Ukuran pintu/jendela dengan finishing seperti ini memberii kesan megah dan monumental pada bangunan lawang sewu ini.



Gambar 3. Jumlah dan model pintu/jendela gedung lawang sewu yang membuat megah dan monumental (Seputar-Semarang, 2013).

3.2. Kedua, Kajian kode Semik

Dalam Kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi untuk gedung Lawang Sewu ini. Dalam proses pembacaan, yang tersusun dalam suatu tema dari teks tertentu hingga suatu atau frase tertentu. Kumpulan konotasi ini, menemukan kita ke suatu tema di dalam cerita. Dan jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap bahwa denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.

Pada pembahasan ini, konotasi yang kita angkat adalah bentuk dan menara pada bangunan Lawang Sewu, dan tentunya seberapa jauh perannya terhadap respond iklim setempatnya. Kita dalam mengenali bahwa penggunaan menara seperti ini pada bangunan kuno lainnya akan mengarahkan kita pada menara yang lazim ditemukan di benua Eropa. Gaya tampilan penggunaan menara kembar pada gedung lawang sewu ini dapat kita lihat pula pada gedung-gedung kuno peninggalan colonial di kota Semarang lainnya seperti Gereja Blenduk. Respond menghadirkan kemegahan dan karakter monumental bangunan ini sangat terdukung dengan keberadaan merana kembar ini. Sedangkan peran dibalik menara terhadap iklim setempat, dari beberapa referensi, dapat dikatakan sebagai lubang untuk arah keluar dari udara

panas yang berada dalam bangunan. Dan lubang-lubang disekeliling menara ini sangat member efek penerangan alamipada ruangan di dalamnya.



Gambar 4. Kemiripan penggunaan menara kembar pada Gereja Blenduk dan Gedung lawang sewu (Seputar-Semarang, 2013)

3.3. Ketiga, Kajian kode Simbolik

Sebagaimana telah dipaparkan diatas tentang pemahaman kode simbolik, bahwa kode ini merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural. Dalam suatu teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antithesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam sistem simbol Roland Barthes.

Pada pembahasan kode ini, kami akan ulas antithesis dari persepsi prosentase Ruang Terbuka. Tema antithesis yang kami akan bahas ada 2 (dua) :

Pertama : sangat jarang bangunan kuno berhalaman luas. Pemahaman dan pengaturan Ruang terbuka menurut Undang Undang (UU) Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mensyaratkan ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 persen dari luas wilayah kota (Pemerintah, 2007). Artinya idealnya minimal 70 persen digunakan untuk bangunan dan 30 persen untuk lahan hijau. Hal demikian juga berlaku untuk lahan dari suatu bangunan, dimana luas ruang terbuka/halaman dari suatu rumah tinggal seyogyanya juga 30% dari luas kapling.

Dalam konteks ruang terbuka pada bangunan kuno di kota lama Semarang, persepsi masyarakat yang ditunjang secara kasat matapun dapat melihat bahwa bangunan

kuno di wilayah itu tidak memiliki halaman luas. Atau seluruh lahan bangunan telah dipenuhi bangunan. Namun tidak demikian dengan bangunan kuno gedung Lawang Sewu. Keberadaan ruang terbuka Lawang Sewu lebih dari 35%, yaitu perbandingan antara las bangunan dan luas tanah (14/38). Terkait dengan respon terhadap iklim tropis, bahwa keberadaan halaman luas dan teduh dapat mengurangi rasa panas dalam ruangan.



Gambar 5. Komparasi proporsi pemanfaatan lahan untuk tanaman antara bangunan kuno di Kota Lama (atas) dan Lawang Sewu (bawah).

Sumber:(Seputar-Semarang, 2013)

Kedua : Biasanya tanaman besar/ vegetasi tidak ditemukan pada bangunan kuno. Kondisi semacam ini, banyak kita lihat pada jajaran gedung di Kota Lama (lihat gambar no.). namun secara antithesis, tidak terjadi pada kondisi lingkungan gedung lawang sewu. Terkait dengan respond bangunan terhadap iklim setempat, dari suatu menurut Vinet, dikatakan bahwa keteduhan satu pohon dapat mengurangi suhu sekitar bangunan.



Gambar 6. Komparasi proporsi luasan
Lansekap Ruang terbuka antara bangunan di
Kota Lama (atas) dan Lawang Sewu (bawah)
sumber: (Kompas.com, 2014)

Dari kajian antitesis diatas terhadap gedung lawang Sewu, dapat kita simpulkan terkait responnya terhadap iklim setempat, bahwa peran layout bangunannya dan peran komposisi ruang terbukanya yang cukup proposional terhadap lingkungannya merupakan respond positif dari disain bangunannya terhadap iklim tropisdi kota Semarang. Kondisi demikian banyak ditemukan pada pemanfaatan lahan dari suatu rumah tinggal tradisional yang sudah diyakini akan keramahtamahan terhadap lingkungannya, karena BC nya besar pada umumnya diatas 30% (Roesmanto & Haryanto, 2013).

3.4. Keempat, Kajian kode proaretik

Maksud dari kode proaretik ini adalah kode tindakan/ lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang bersifat naratif. Secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada kajian ini, kami mencoba mengambik kasus terkait dengan posisi/peran Gedung Lawang Sewu pada seputar penjajahan Jepang dan klimaksnya pada moment Perang 5 (lima) Hari kota Semarang.

Dua obyek yang dapat dikaitkan dalam menambah narasi bagian dari gedung Lawang

Sewu, yaitu posisi dan peran fungsi dari attiq dan fungsi dari ruang penampungan air bawah tanah.

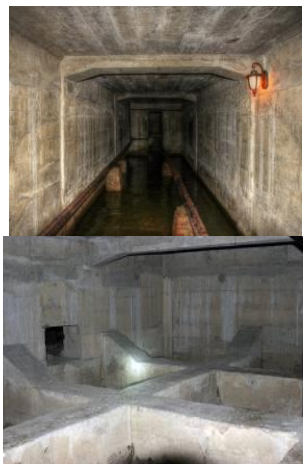
Pada awalnya raung bawah atap difungsikan sebagai ruang penyimpanan dokument arsip perkantoran. Agar tetap kering dan tidak lembab, maka dibutuhkan juga penerangan alami (penerangan dari cahaya matahari diwaktu siang hari). Untuk itu disain gedung ini, menempatkan bukaan dinding berderet pada bidang atap ini. Selain itu pada bagian yang sama dari atap ini pada jaman Belanda di gunakan pula sebagai penyimpanan onderdil kereta api. Pada saat penjajahan tentara Jepang, fungsi dari ruang loteng ini digunakan sebagai penjara dan tempat penyiksaan. Para tahanan Jepang di gantung di tiang-tiang yang berada di tempat ini, salah satu tiang rangka atap yang melengkung terkena peluru meriam (atau mortir) pada saat pertempuran lima hari di Semarang terjadi.



Gambar 7. Ruang bawah atap sebagai gudang penyimpanan document arsip & onderdil KA pada jaman Belanda dan sebagai tempat penyiksaan pada jaman Jepang (Seputar-Semarang, 2013)

Dan kedua, pada awalnya ruang bawah tanah Lawang Sewu dibangun dengan tujuan sebagai ruang penampungan air dan pengendali banjir. Proses pendingin alami yang terjadi disini, karena bilik-bilik yang terbentuk bak-bak penampungan air ini akan terjadi proses evaporatif/menguap ke atas menuju ke ruangan-ruangan diatasnya berfungsi sebagai pendingin ruangan natural. Udara dingin akan naik dan masuk dalam ruangan perkantoran diatasnya, sehingga

ruangan dalam gedung Lawang Sewu menjadi lebih dingin. Dan pada saat pendudukan Jepang, ruangan bawah tanah dari gedung ini fungsinya diubah menjadi ruang tahanan yang sangat kejam dan tidak manusiawi, dimana para tahanan menempati ruang yang sangat sempit pada posisi hanya berdiri atau bahkan hanya jongkok selama dalam tahanan, dan bahkan sebagai ruang eksekusi.



Gambar 8. Bentuk ruang bawah tanah yang berfungsi sebagai penampungan air untuk proses pendinginan alami pada jaman belanda dan sebagai ruang tahanan di jaman penjajahan Jepang (Seputar-Semarang, 2013).

3.5. Kelima, Kajian kode gnomik

Kode *gnomik* atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui.

Pada kajian ini, kami mengambil tema pilihan kasus seputar bentuk atap yang tervisualisasi pada gedung Lawang Sewu.

Masyarakat kita mengenal betul tampilan dan karakter visual rumah tradisional Joglo. Bangunan beratap runcing dan bertumpuk. Tampilan tersebut tervisualisasi juga pada gedung Lawang Sewu ini, walau tidak, bukan saja berfungsi sebagai usaha mengantisipasi curahan hujan dan pereduksi panas sinar matahari yang masuk dalam bangunan, tapi model 'atap tumpuk/susun' ini merupakan salah satu pertimbangan terhadap ventilasi dan pencahayaan.

Hal inilah merupakan solusi unik yang banyak juga ditemukan hampir seluruh model atap rumah tradisional Joglo di Jawa Tengah.

Bentuk atap semacam ini disebut sistem "*double gevel*", dimana penggunaan struktur atap tersendiri pada bagian selasnya, atau atapnya yang tidak menyatu dengan bangunan induk. Menurut Hadinoto, sistem ini lebih tepat penggunaannya untuk bangunan arsitektur iklim tropis lembab (Handinoto, 2010). Artinya, atap pada gedung Lawang Sewu ini memiliki 4 (empat) fungsi, yaitu fungsiantisipasi panas sinar matahari, fungsiantisipasi curah hujan, ventilasi dan pencahayaan.

4. KESIMPULAN

Kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes dalam hal ini adalah kode yang dipergunakan untuk membaca simbiosis budaya renaissance dan budaya suatu negara ber iklim tropis. Arsitektur sebagai sebuah tanda terhadap kehadiran/bentuk Lawang Sewu ini dapat dibaca dari kode semiotik Roland Barthes.

Melalui analisa Semiotika ini, diharapkan menjadi pola penganalisaan lebih dalam dan luas terhadap obyek-obyek cagar budaya yang ada di Indonesia secara umum ataupun di kota Semarang khususnya, suatu bentuk apresiasi cagar budaya dari kaca mata ilmu komunikasi.

Tanda, yang ada pada gedung Lawang Sewu merupakan suatu symbol arsitektural yang mengandung arti perpaduan dua budaya dari rumpun yang berbeda. Interpretasi makna simbol-simbol arsitektural tersebut didapatkan bahwa bangunan tersebut merupakan aplikasi budaya Indis yang merupakan hasil akulturasi budaya Eropa dan Jawa, yang terjadi akibat adanya interaksi dan adaptasi antara bangsa Belanda dengan masyarakat Jawa. Simbol-simbol pada langgam arsitektur Lawang Sewu merupakan hasil adaptasi gaya kolonial dengan keadaan iklim di Indonesia dan budaya di Jawa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Eco, U. (1979). *A theory of Semiotic*. Indiana: Indiana University Press.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kompas.com. (2014, juli 22). Drome Jurnalism, memotret aorta pulau jawa

dari udara. Retrieved juli 2, 2015, from Travel:

<http://travel.kompas.com/read/2014/07/22/080700027/.drone.journalism.memo.tret.aorta.pulau.jawa.dari.udara>

Kriyantoro, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Littlejohn, S. W. (2009). Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

Pemerintah. (2007). Undang-Undang No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jakarta: Pemerintah RI.

Pemerintah, R. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Pilang, Y. A. (2004). Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis. Mediator 5 (2), 189-198.

Prianto, E., Wahyudi, E., & Kusumastuti, R. P. (2015). Ragam Metode Mengkritik Terhadap Bangunan Kuno di Semarang. RIPTEK - Jurnal Pembangunan Kota Semarang Berbasis Penelitian Sains & Teknologi, 97-100.

Roesmanto, T., & Haryanto. (2013). Keberlanjutan Ruang Luar (koefisien Dasar Bangunan Tradisional) Rumah Vernacular Pesisir Pantai Utara. MODUL, 30-38.

Seputar-Semarang. (2013, - -). Lawang Sewu Semarang. Retrieved juli 12, 2015, from Seputar Semarang.com.

Sobur, A. (2009). Analisis Teks Media. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Tinarbuko, S. (2009). Semiotika Komunikasi Visual. Jogjakarta: Jalasutra.

Walikota, S. (1992). SK Walikota No.646/50/1992 tanggal 4 Pebruari Tahun 1992 tentang Konservasi Bangunan Kuno/Bersejarah di wilayah Semarang. Semarang: Walikota Semarang.